

## PENDIDIKAN ANAK PADA KELUARGA TKW DI DESA KARANG WANGI KECAMATAN MEKAR MUKTI KABUPATEN GARUT

**Ahmad Zaki Mubarak**  
**Alpi Nurapipah**

Program studi Manajemen Pendidikan Islam UNIK Cipasung  
[alfialan18@gmail.com](mailto:alfialan18@gmail.com)

### ABSTRAK

Pendidikan dalam keluarga seharusnya dilakukan oleh orang tua yaitu ayah dan ibu. Tetapi pada keluarga TKW di Desa Karang Wangi Kecamatan Mekar Mukti kabupaten garut fungsi ibu tidak berjalan optimal karena ibu bekerja mencari nafkah dalam jangka waktu yang lama. Jadi pendidikan anak sepenuhnya digantikan oleh ayah, atau pengasuh lain seperti nenek, atau *budhe*. Peranan ayah atau pengasuh menjadi sangat penting dalam perkembangan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Desa karang wangi Kecamatan Mekar Mukti Kabupaten Garut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Subyek dalam penelitian adalah pengasuh dalam hal ini ayah, nenek atau *budhe* pada keluarga TKW dan anak keluarga TKW di Desa Karang wangi, informan dalam penelitian adalah tokoh masyarakat Desa Karang Wangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan tidak adanya peranan ibu dalam mendidik anak, maka peranan ibu digantikan oleh ayah yang kadang dibantu oleh anak terbesarnya atau oleh nenek dalam mengasuh anaknya, ada pula anak TKW yang diasuh oleh *budhenya*.

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, Keluarga TKW

### ABSTRACT

Education in the family should be done by parents, father and mother. But for TKW families in Karang Wangi Village, Mekar District, Mukti, Garut regency, the function of the mother does not work optimally because the mother works for a living for a long time. So children's education is completely replaced by a father, or another caregiver such as grandma, or *budhe*. The role of father or caregiver becomes very important in the development of children. The research method used is a qualitative research method. The research location in Karang Wangi Village, Mekar Mukti District, Garut Regency. Data collection techniques used were interviews and observations. The subjects in the study were carers in this case father, grandmother or *budhe* to the families of migrant workers and children of migrant workers' families in Karang wangi village, the informants in the study were leaders of the Karang Wangi Village community. The results showed that in the absence of the role of mothers in educating children, the role of the mother was replaced by a father who was sometimes assisted by his biggest child or by grandmother in caring for her child, there were also TKW children raised by *budhenya*.

**Keywords:** Character education, TKW family

### PENDAHULUAN

Krisis multidimensi yang terjadi di Indonesia mengakar pada menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan oleh membudayanya praktek KKN, konflik (antar etnis, agama, politisi, remaja RW, dsb), meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja dan banyak lagi. Banyaknya korupsi merupakan praktik pelanggaran moral (ketidakjujuran, tidak

bertanggungjawab, rendahnya disiplin, rendahnya komitmen kepada nilai-nilai kebaikan), adalah penyebab utama negara sulit untuk bangkit dari krisis ini. Apa yang salah dengan pendidikan di Indonesia? bagaimana pendidikan mampu menjawab semua persoalan di atas?. Saat ini sedang digalakan bahwa yang bisa menjawab tantangan tersebut adalah dengan menanamkan pendidikan budi pekerti atau karakter mulai sejak dini.

Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai idealisme dalam hidupnya, mempunyai momentum untuk mencapai tujuan. Orang yang berkarakter tidak akan mudah terjerumus dalam hal-hal negatif dan tidak akan goyah keyakinannya, karena dalam jiwanya telah tertanam kekuatan moral dan nilai-nilai yang baik dalam hidupnya. Dengan terbentuknya karakter akan menjadikan bangsa Indonesia adalah bangsa yang bermoral dan bermartabat. Hidayatullah (2010: 2-3) berpendapat bahwa karakter penting untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah, sekolah, masyarakat maupun keluarga.

Keluarga adalah sebagai satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat dikemukakan Djamarah (2004: 3). Di sinilah anak dilahirkan, dirawat, dibesarkan dan proses pendidikan berawal. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak. Sejak anak dilahirkan mulai belajar berbicara, dan mengenal untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan anggota keluarga terlebih dahulu. Masa anak-anak yang hanya berinteraksi dan bersosialisasi dengan anggota keluarga, ini adalah saat yang tepat bagi orang tua untuk membentuk karakter seorang anak. Orang tua yang mengarahkan kehidupan anak dengan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari di rumah yang merupakan teladan bagi anak.

Karakter (kepribadian) manusia terbentuk karena ditentukan oleh 2 faktor yaitu 1) *nature* (faktor alami atau fitrah) 2) *nuture* (sosialisasi atau pendidikan). Keluarga merupakan salah satu media dalam proses sosialisasi bagi anak. Proses kehidupan dalam sebuah keluarga adalah proses belajar pertama bagi anak sebelum mereka hidup dalam lingkungan yang lebih luas yaitu sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu seharusnya setiap orang tua harus mampu memanfaatkan masa-masa ini untuk mengembangkan potensi anak sehingga terbentuk pribadi yang sempurna.

Keluarga dan rumah tangga merupakan tempat yang pertama anak mengenal hidup, maka pendidikan di sini tidak hanya terbatas pada pendidikan yang sengaja diberikan seperti mengajarkan anak kebiasaan-kebiasaan yang baik, sopan santun, pendidikan keagamaan dan lain sebagainya, tetapi yang tidak sengaja sekalipun sangat mempengaruhi anak. Semua apa yang terjadi dalam keluarga dan rumah tangga misalnya perasaan, perilaku,

dan pergaulan ibu dan bapak di rumah ataupun di luar rumah akan mempengaruhi anak. Oleh karena itu orang tua di samping menjadi pendidik, juga menjadi teman dan suri tauladan bagi anak.

Sebuah keluarga yang harmonis, hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang, secara otomatis unsur-unsur kebaikan itu akan tertransfer ke dalam diri anak, maka materi yang sering diterima anak baik di rumah disaat itu bisa dikatakan orang tua telah berhasil menjadi seorang guru yang bagi anaknya dan akan memberikan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter anak. Namun jika materi yang sering diterima anak tidak baik, seperti kekerasan dalam rumah tangga, perhatian dan kasih sayang yang kurang karena orang tua sibuk dengan urusan masing-masing, ucapan-ucapan yang tidak baik, disaat itu orang tua telah gagal menjadi guru pertama dan utama bagi anak.

Pendidikan karakter mesti mempertimbangkan unsur tradisi ini sehingga tradisi leluhur yang baik tetap dapat dihayati dan dihormati sebagai norma tingkah laku dan cara berfikir. Sistem *pater familias* yaitu keluarga menjadi tempat utama dalam proses pendidikan anak.

Wanita dalam kehidupan keluarga mempunyai tugas dan peran pokok dalam keluarga. Wanita berperan sebagai seorang istri yang mempunyai tanggung jawab untuk mengatur dan mengurus rumah tangga. Istri tahu seberapa besar penghasilan suami, dan juga kebutuhan keluarga. Ketika istri memutuskan untuk membantu perekonomian keluarga, dengan demikian keputusan istri untuk membantu suami mencari penghasilan tambahan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Begitu juga pada masyarakat di Desa Karang Wangi Kecamatan Mekar Mukti Kabupaten Garut. Dari studi lapangan, di desa ini dengan potensi alamnya berupa areal persawahan dan ladang yang luas menyebabkan sebagian besar penduduknya adalah sebagai buruh tani dan penggembala. Sekitar 40% warganya bekerja ke luar negeri untuk menjadi TKW. Hal ini dilakukan istri untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Keluarga merupakan sistem sosial yang terdiri dari beberapa subsistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Subsistem dalam keluarga adalah fungsi-fungsi hubungan antar anggota keluarga yang ada dalam keluarga, seperti fungsi hubungan ayah dan ibu, anak dengan ayah, anak dengan ibu, dan sebagainya. Di dalam keluarga berlaku hubungan timbal balik antar para anggotanya dan juga antara para anggota keluarga, mempunyai status (kedudukan) dan peran yang sesuai dengan status tersebut. Model keluarga di Indonesia secara umum, ibu memegang peran sentral dalam fungsi pengasuhan, perawatan dan pendidikan anak. Oleh sebab itu, pada umumnya anak lebih dekat dengan ibu daripada

anggota keluarga yang lain. Dalam keluarga yang berfungsi secara optimal, ibu menjadi contoh bagi anak dalam mengembangkan berbagai keterampilan dan kemampuan sosial terutama pada masa-masa awal pertumbuhan. Salah satunya adalah kemampuan dalam menghadapi tekanan serta kondisi yang tidak sesuai dengan harapan.

Segala perilaku orang tua dan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian dan karakter seseorang dikemukakan Schinkendaz dalam. Perilaku ini menyangkut bagaimana kasih sayang, sentuhan, kelekatan emosi (*emotional bonding*) orang tua terutama ibu, serta penanaman nilai dapat mempengaruhi kepribadian anak.

Kedua orang tua harus terlibat dalam pengasuhan anak di masa kecil sampai usia remaja menentukan pembentukan karakter anak. Keluarga yang harmonis di mana ayah dan ibu saling berinteraksi dengan kasih sayang dan selalu ada kebersamaan keluarga, akan memberikan suatu lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter anak.

Pada keluarga TKW kebersamaan keluarga tentu saja tidak terjadi, hal ini menjadikan lingkungan yang kurang kondusif dalam pembentukan karakter anak. Fungsi ibu pada keluarga yang ibunya bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri tidak dapat berjalan ideal. Walaupun dalam keluarga tersebut peran ibu dapat digantikan anggota keluarga lain seperti ayah, kakak, bibi, atau nenek, namun fungsi ibu tidak dapat berjalan secara optimal. Sebagai akibat dari kurang optimalnya fungsi ibu, anak kehilangan perhatian serta kontrol atas perilaku yang mereka lakukan. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

## METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Bodgan dan Taylor (dalam Moeleng, 2007:4) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu-individu atau perilaku yang diamatinya. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis berbentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka-angka. Data yang terkumpul selalu berbentuk kata-kata tulisan yang mencakup catatan, laporan dan foto.

Penelitian ini mencoba menjelaskan, menyelidiki, dan memahami pendidikan karakter anak pada keluarga TKW, dan mengenai strategi yang dilaksanakan dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak, serta hambatan-hambatan dalam melaksanakan pendidikan karakter baik itu secara eksternal maupun internal.

Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Karang Wangi Kecamatan Mekar Mukti Kabupaten Garut. Hal ini karena sebagian besar atau sekitar 40 % penduduk desa tersebut menjadi TKW di luar negeri, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di desa tersebut untuk meneliti pendidikan karakter anak pada keluarga TKW dan apa saja hambatan-hambatan dalam menanamkan pendidikan karakter tersebut. Bagaimana pendidikan dan karakter anak yang di tinggalkan ibunya ke luar negeri. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

### 1. Sumber data primer

Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moeleng, 2007: 157).

Sumber data primer diperoleh peneliti melalui wawancara dengan responden atau pengamatan. Responden adalah orang yang dimintai keterangan tentang suatu fakta atau pendapat, keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan yaitu ketika mengisi angket atau lisan ketika menjawab wawancara.

Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah keluarga TKW adalah orang tua pengganti yang memberikan pendidikan karakter pada anak dalam keluarga baik itu ayah, kakak, atau kerabat atau anggota keluarga dan juga anak pada keluarga TKW di Desa Karang Wangi Kecamatan Mekar Mukti Kabupaten Garut. Untuk menambah kelengkapan data yang dibutuhkan, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Desa Karang Wangi, Kaur Keuangan dan Kaur Pemerintahan.

### 2. Sumber data sekunder

Selain kata-kata atau tindakan sebagai sumber data primer, data tambahan seperti dokumen merupakan sumber data. Menurut Guba dan Lincoln dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah sumber tertulis atau data-data tertulis mengenai kondisi sosial, budaya dan ekonomi Desa Karang Wangi Kecamatan Mekar Mukti Kabupaten Garut. Data yang diperoleh peneliti secara tertulis adalah dokumen atau arsip dari lembaga pemerintahan Desa Karang Wangi berupa data monografi desa dan dokumen lain untuk menunjang data penelitian yaitu data tertulis mengenai sejarah Desa Karang Wangi.

## Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Pendidikan karakter adalah pendidikan mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu

mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Lembaga keluarga merupakan tempat pembentukan karakter yang utama, terlebih pada masa awal-awal pertumbuhan mereka sebagai manusia menurut. Selain memiliki fungsi sebagai lembaga yang utama keluarga merupakan awal terjadinya sosialisasi dalam menerima pendidikan nilai.

White (dalam Hidayatullah 2010: 17-18) mengemukakan bahwa pengembangan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Baik dalam pendidikan rumah tangga ataupun dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Aada tiga cara orang tua memberikan pendidikan karakter bagi anak mereka, yaitu diantaranya :

1. Orang tua yang menginginkan anaknya dididik dalam konteks multikultural. Mengingat bahwa masyarakat semakin jamak dalam segala hal, misalnya dalam hal pandangan hidup, agama, keyakinan iman, ideologi politik, keterampilan. Dalam sekolah umum inilah anak berjumpa dengan pola perilaku, kebiasaan, cara berfikir yang relatif berbeda dengan yang mereka alami di rumah. Perbedaan itu akan semakin memperkaya pertumbuhan kepribadian anak-anak mereka. Model pendidikan ini biasanya klasikal dan umum.

2. Orang tua yang menginginkan anaknya mengalami sebuah proses pendidikan berkesinambungan dengan pendidikan yang telah terjadi di rumah. Orang tua model ini mempercayakan pendidikan pada lembaga-lembaga agama tertentu, yang memberikan pendidikan khusus agar memiliki habitus, kebiasaan, cara- cara dan pola pikir sama dengan ajaran iman yang dimiliki anak dalam keluarga. Dalam situasi yang homogen anak-anak diharapkan meneruskan tradisi kerohanian dan iman yang telah ada dalam keluarga. Model pendidikan di lembaga pendidikan ini biasanya tradisional-konservatif.

3. Orang tua yang tidak puas dengan pelayanan pendidikan yang diberikan oleh negara (sekolah umum) maupun pelayanan pendidikan oleh lembaga keagamaan (sekolah swasta keagamaan), sebab kedua lembaga ini memiliki pendekatan tradisional konservatif yang kurang relevan dalam dengan tantangan zaman, orang tua menyerahkan anaknya untuk dididik dalam sebuah lembaga yang memberikan pendekatan kreatif, progresif dalam karya pendidikan mereka.

Dari pengertian di atas maka pendidikan karakter yaitu penanaman nilai-nilai karakter secara sengaja,

memberikan pengetahuan kesadaran dan kemauan oleh orang tua di rumah untuk menjadikan anak mempunyai kepribadian yang luhur bertindak sesuai dengan nilai-nilai, norma, peraturan yang berlaku pada masyarakat dan menjadi manusia yang seutuhnya.

### 1. Aspek- aspek Pendidikan Karakter

Koesoema (2010: 143) mengemukakan pendapatnya bahwa pendidikan karakter sebagai pedagogi memberikan tiga matra penting setiap tindakan edukatif maupun campur tangan internasional bagi kemajuan pendidikan. Matra itu yaitu sebagai berikut.

a. Matra individu, matra individu dalam pendidikan karakter menyiratkan dihargainya nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab. Nilai-nilai inilah yang menjadi prasyarat utama sebuah perilaku bermoral. Yang menjadi subjek bertindak dan subjek moral adalah pribadi itu sendiri.

b. Matra sosial, matra sosial mengacu pada corak relasional antara individu dengan individu lain atau dengan lembaga lain yang menjadi cerminan kebebasan individu dalam mengorganisir dirinya sendiri.

c. Matra moral, matra moral menjadi jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi semakin berbudaya dan bermartabat.

Menurut Hidayatullah (2010: 32) pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut: (a) Adab (5-6 tahun), (b) Tanggung jawab (7-8 tahun), (c) *Caring*- peduli (9-10 tahun), (d) Kemandirian (11-12 tahun), (e) Bermasyarakat (13 tahun)

Nilai-nilai karakter di atas diklasifikasikan berdasarkan umur. Hal ini berkaitan dengan pada tahapan perkembangan tertentu anak dituntut sudah memiliki karakter tertentu, hal ini disesuaikan juga dengan tingkat pemahaman anak. Dengan demikian anak diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut dan pada akhirnya anak dapat bergaul dan membaaur pada masyarakat.

segala sesuatu secara sungguh-sungguh dan menyenangkan.

Prayitno (2010:22) berpendapat bahwa indikator karakter yang terwujud dalam perilaku individu mencerminkan karakter sebagai berikut: iman dan takwa, pengendalian diri, sabar, disiplin, kerja keras dan ulet, bertanggung jawab dan jujur, membela kebenaran, kepatutan, kesopanan dan kesantunan, ketaatan pada peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan,

musyawarah, dan gotong royong, toleran, tertib, damai, dan anti kekerasan, hemat dan konsisten.

Goleman beranggapan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat sebagian besar ditentukan oleh kecerdasan emosi (80%) dan hanya 20% ditentukan oleh faktor kecerdasan kognitif (IQ).

pendidikan karakter yang harus dimiliki anak yang ditanamkan melalui keluarga diantaranya yaitu :

a. Keyakinan terhadap Tuhan YME dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Keyakinan atau kepercayaan yang paling utama adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap aturan agama untuk kehidupan manusia. Orang yang ingin hidup selamat di dunia dan akhirat berpegang teguh pada agama.

Yang pertama kali ditanamkan orang tua tentu saja adalah mengenai kepercayaan agama karena hak yang paling asasi pada seseorang adalah hak untuk memeluk agama, hal ini berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhannya.

b. Rasa tanggung jawab.

Tanggung jawab berhubungan dengan dapat dipercaya dan diandalkan. Memegang tanggung jawab pada sesuatu atau seseorang berarti bahwa kita dapat mempertanggung jawabkan tindakan kita menurut Lie (2004: 2). Setiap orang harus tahu mengenai tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya, tanggung jawab yang paling rendah adalah kesadaran individu dalam menjalankan kewajibannya karena dorongan dari dalam dirinya.

c. Disiplin

Disiplin berkaitan dengan ketaatan dan kepatuhan pada peraturan, tata tertib dan tanggung jawab yang telah diterapkan. Disiplin hubungannya dengan rutinitas atau kebiasaan yang dilakukan sehari-hari untuk mentaati peraturan yang berlaku dalam keluarga. Dengan disiplin terbentuk pribadi yang taat aturan dan bertujuan untuk membina anak agar belajar menguasai dirinya dan disiplin diperlukan supaya orang dapat bertahan dalam kehidupan.

d. Mandiri.

Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan tugas atau kegiatan sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Kemandirian penting agar membentuk karakter sehingga anak tidak terlalu menggantungkan diri pada orang lain, kemandirian ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati aturan. Pada tahap ini anak tidak hanya tahu mengenai apa yang salah dan benar, tetapi telah mampu membedakan mana yang benar dan salah.

e. *Caring* atau peduli.

*Caring* di sini meliputi sikap saling menghormati, menghargai. Kehidupan masyarakat yang kompleks perlu

untuk saling menghormati dan menghargai. Menghormati dan menghargai perbedaan status sosial dalam masyarakat, menghormati perbedaan agama, menghormati pendapat orang lain, menghormati pilihan orang lain, dengan adanya sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain antar individu.

## 2. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap berikut ini:

a. Keteladanan

Orang tua harus menjadi figur yang ideal bagi anak-anaknya dan harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan bagi anak-anak dalam mengarungi kehidupan.

b. Penanaman disiplin

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku menurut aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.

c. Pembiasaan

Anak akan tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya dan merupakan sesuatu kebiasaan yang dihadapi setiap hari. Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus maka pembiasaan harus dilakukan.

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak yang dipengaruhi kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak.

e. Integrasi dan internalisasi.

Pendidikan karakter harus terintegrasi dan terinternalisasi dalam segala aspek kehidupan.

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan tidak hanya melalui hal yang ditanamkan secara sengaja pada anak tetapi juga melalui yang tidak sengaja seperti sikap dan perilaku orang tua yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kepribadian anak, maka orang tua harus bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan contoh pada anaknya. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui strategi :

a. Pembelajaran, bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui diajarkan kepada anak-anak, mengenai hal yang baik, buruk juga menjelaskan sebab akibat ketika melanggar atau memberikan pengertian sanksi yang dilanggar yang kaitannya dengan nilai juga norma yang berlaku pada masyarakat.

b. Pembiasaan, setelah diajarkan maka anak-anak dibiasakan untuk melakukan hal yang baik. Ketika hal itu sudah dibiasakan maka akan secara otomatis sikap itu mendarahdaging pada diri seseorang.

c. Berkesinambungan, selain itu pendidikan karakter harus dilakukan berkesinambungan, tidak hanya berhenti pada tahap tertentu saja, dan anak diajari sesuatu sesuai dengan umur, sesuai dengan perkembangan anak juga tingkat pemahamannya.

d. Keteladanan, pendidikan karakter harus dilakukan melalui keteladanan dari orang tua kepada anak, atasan kepada bawahan, guru kepada murid. Orang yang dianggap sebagai contoh harus bisa menjadi teladan dalam sikap juga perilakunya.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Munir (xii-xiv: 2010) menyatakan bahwa karakter adalah bagaikan pisau bermata dua, rasa yakin akan membuahkan keberanian di satu sisi dan kesembronoan di sisi yang lain, rasa takut akan menumbuhkan kehati-hatian atau memunculkan sifat yang penakut. Pendidikan karakter bertujuan menumbuhkan karakter positif. Dengan pendidikan karakter hanya akan tergali satu sisi positifnya saja, pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari nilai-nilai tentang benar dan salah. Orang tua harus mengenalkan anak pada nilai-nilai baku yang akan menjelaskan prinsip-prinsip benar dan salah tersebut.

Koesoema (2010: 134) menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas implus natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin manusiawi, yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Jadi tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk manusia atau anak mempunyai budi pekerti yang luhur, mempunyai tabiat yang baik, berperilaku santun dan dapat bertanggung jawab, dan menjadi manusia yang seutuhnya. Manusia yang berkarakter tidak akan mudah terjerumus dalam hal-hal negatif karena mempunyai integritas.

### B. Tanggung Jawab Orang Tua pada Pendidikan Anak dalam Keluarga

Tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak tentulah sangat penting, keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal anak maka yang pertama mengenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai pada anak. Pendidikan di sini tidak hanya menyangkut pada kewajiban keluarga untuk memberikan pendidikan formal yang diberikan pada anak, tetapi pendidikan non formal seperti mengajarkan sopan santun, tata krama, mengajarkan hal yang baik dan buruk, dan mengenalkan

anak pada adat istiadat juga norma-norma yang berlaku pada masyarakat.

Salah satu fungsi keluarga menurut Pujosuwarno (1994: 20-21) diantaranya yaitu fungsi pendidikan, pendidikan dalam keluarga berlangsung semenjak dalam kandungan ibunya. Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar bagi perkembangan dan pendidikan pada saat berikutnya. Pendidikan yang dilaksanakan di dalam keluarga ada yang sengaja dan ada yang tidak disengaja, pendidikan yang disengaja misalnya yaitu mengajarkan berkelakuan baik, memberikan pelajaran agama dan sebagainya. Sedangkan pendidikan yang tidak sengaja misalnya tingkah laku orang tua, hubungan keduanya baik atau buruk, suasana dalam keluarga baik atau tidak, tanpa disadari semua ini mempengaruhi jiwa anak daripada pendidikan yang disengaja.

### Kesimpulan

1. Penanaman pendidikan karakter pada keluarga yang seharusnya dilakukan oleh orang tua, tetapi pada keluarga TKW di Desa Karang Wangi Kecamatan Mekar Mukti Kabupaten Garut penanaman pendidikan karakter hanya dilakukan oleh ayah saja atau kerabat. Pendidikan karakter anak pada keluarga TKW di Desa Karang Wangi Kecamatan Mekar Mukti Kabupaten Garut belum maksimal, karena ayah atau pengasuh kurang intens dan tidak konsisten dalam memberikan pendidikan itu.

2. Strategi atau cara yang dilakukan oleh orang tua atau ayah dalam memberi pendidikan karakter seperti keyakinan terhadap Tuhan, tanggung jawab, disiplin mandiri, dan peduli adalah masih hanya sebatas menyuruh saja, tanpa memberikan contoh dan keteladanan untuk anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Grasindo
- Dagun, Save. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Khaerudin. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta :Grasindo.

## **EDUPESANTREN:**

Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Pesantren dan Madrasah

<https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/edupesantren>

Vol. 1 No. 1. Tahun 2022. Hal 84 – 90

Lee, Anita & Sarah Prasasti. 2004. *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta:TP Alex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.

Megawangi, Ratna. 2010. *Pendidikan Karakter Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta : BPMIGAS.

Miles, Matthew & Michael Huberman. 1992. *Ananlisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.